

TUTUR KATA PADA MASYARAKAT OLEH SOFYAN SAURI

Dalam kegiatan berkomunikasi, tutur kata pada masyarakat dikelompokkan oleh Gymnastiar (2002) ke dalam empat jenis. *Pertama*, ada orang yang berkualitas tinggi, cirinya kalau dia berbicara, isinya sarat dengan hikmah, ide, gagasan, solusi, ilmu, dzikir. *Kedua*, orang biasa-biasa saja, cirinya selalu sibuk menceritakan peristiwa. *Ketiga*, orang rendahan, cirinya kalau berbicara isinya hanya mengeluh, mencela, atau menghina. *Keempat*, orang yang dangkal, pembicaraannya menyebut-nyebut kehebatan dirinya

Berdasarkan pemikiran di atas, lebih lanjut dikemukakan fenomena berbahasa masyarakat sebagai berikut:

Pertama, banyak orang menggunakan lidahnya secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Dahlan (2001:7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Sinyalemen tersebut terbukti dengan berbagai peristiwa akibat kata-kata yang tidak terkontrol, seperti tersinggungnya mantan Presiden RI keempat oleh diplomat Belanda, Australia, dan Inggris, sehubungan dengan komunikasi yang dihubungkan dengan diplomasi tanpa sopan santun (Wahid, 2001:19). Lebih lanjut Dahlan (2001:6) menyebut banyak orang berbicara tanpa disaring dan dipertimbangkan, bahkan tanpa dipahami, dan tanpa disadari makna yang disuarakannya. Kenyataan semacam itu diungkapkan pula oleh Hafidzuddin (2001:6) ketika menilai orang-orang yang melakukan unjuk rasa di halaman gedung MPR RI yang tidak lagi menghiraukan apa lagi menggunakan bahasa santun.

Kedua, berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999:77) bahwa, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ketiga, seringkali ucapan para remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak santun. Yudibrata (2001:14) menyatakan bahwa seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat. Kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa, baik pada penutur maupun lawan tutur menurut beberapa ahli dipengaruhi berbagai hal, antara lain: (1) watak positif dan negatif (Aziz, 2001:1); (2) status sosial di masyarakat (Geertz, 1972:283); (3) unsur feodalisme (Djajasudarma, 2001:5); dan (4) perubahan perilaku berbahasa (Kuntarto, 1999:14).

Keempat, dalam studi pendahuluan di masyarakat peneliti mendapatkan gambaran sementara bahwa ada remaja yang berperilaku santun dan tidak santun. Perilaku santun terlihat dari sikap remaja saat bertemu dengan orang tua, saudara, dan dengan saudara sendiri, seperti jabatan tangan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan dalam kehidupan para remaja seperti:

1. Permisi saya terlambat datang dalam pertemuan ini.

2. Terima kasih atas bantuannya.
3. Insya *Allah* saya datang sesuai dengan kesepakatan bersama.
4. *Alhamdulillah* saya sehat, makanya datang pula dalam pertemuan ini.
5. *Astaghfirullah* pulpen yang saya pinjam ketinggalan.
6. Mohon maaf saya mendahului teman-teman dalam lomba lari pagi.
7. Saya bersyukur kepada Allah atas hadiah cerdas cermat ini.
8. Dan masih banyak lagi .

Ucapan tersebut dibarengi dengan sikap ramah dan senyum hormat dan sebagainya. Sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani remaja seperti ucapan dalam kalimat:

1. Kemana saja kamu *anjing*,
2. Kamu *goblok*, setiap ada janji selalu tidak tepat waktu.
3. *Syetan* kamu ini tidask selalu benar ucapannya.
4. *Maneh* membawa makanan itu untuk siapa saja.
5. Pokoknya *aing* ingin mencoba sampai puas makanan yang kemaren *maneh* bawa.
6. Dan lain-lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat diungkapkan, bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di masyarakat yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan berbahasa santun itu penting dilakukan karena kondisi berbahasa di sekolah saat ini disinyalir kurang baik. Apabila fenomena ini dibiarkan oleh keluarga, masyarakat, dan sekolah, akan lahir kecenderungan perilaku yang kasar, keras, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama, serta hilangnya rasa kemanusiaan. Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif pendidikan yang dapat mengurangi beban masyarakat, bangsa, dan negara yang sedang dilanda krisis moral.

Salah satu faktor yang menimbulkan rendahnya kualitas berbahasa antara lain adanya perubahan situasi masyarakat yang semakin buruk dan kompleks. Sementara pembinaan berbahasa yang berkualitas atau berbahasa santun kurang mendapatkan perhatian maksimal dari berbagai lapisan masyarakat (Azis, 2001:1).

Fenomena tutur kata yang berkembang di masyarakat, sering terdengar ungkapan-ungkapan yang kurang berbobot, bahkan meraka bertutur kata asbun (alias asal bunyi). Dari ungkapan tersebut dapat melahirkan hubungan komunikasi yang kurang harmonis, bahkan menimbulkan sikap yang kasar, arogan, permusuhan, tawuran, bahkan sampai peperangan di antara negara.

Perlu adanya solusi yang dapat mengarah kepada pembenahan dalam tutur kata yang digunakan masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk dapat meningkatkan pembenahan ke arah yang lebih baik. Sebab manakala tutur kata yang buruk tidak mendapat perhatian dari berbagai lingkungan, maka tidak mustahil generasi yang akan datang akan lebih mengarah kepada hilangnya rasa kemanusiaan.

Gambaran Hasil Penelitian Berbahasa

Pada bagian ini akan diketengahkan terlebih dahulu kajian yang pernah dilakukan, khususnya kajian bahasa dalam kaitan norma budaya penuturnya. Paling tidak ada empat kajian yang menghubungkan bahasa dengan norma budaya pada kehidupan masyarakat, yaitu disertasi Azis tentang Gaya Ki Sunda

Menyatakan Tidak (2000), yang meneliti bahasa dengan latar budaya Sunda, penelitian Djajasudarma yang mengkaji bahasa Sunda dengan latar budayanya dalam kaitan pengembangan pendidikan budi pekerti, disertai Kunarto (1999) yang meneliti bahasa dengan latar budaya Jawa, dan penelitian Tin Kartini (1977) yang mengkaji bahasa dan budaya Sunda dengan fokus pada *undak usuk* bahasa Sunda. Penjelasan masing-masing dikemukakan berikut ini.

Gaya Ki Sunda Menyatakan “Tidak”

Aziz dalam penelitiannya menemukan beberapa faktor kesantunan orang Sunda dalam mengemukakan pikirannya, khususnya dalam menolak sesuatu pandangan atau merespons penolakan. Reaksi menolak dan menerima ditunjukkan melalui sejumlah gaya, baik secara langsung dan lugas maupun terselubung (tak langsung). Penolakan secara lugas ditandai oleh pemakaian ungkapan negasi *tidak bisa* secara jelas. Sedangkan penolakan terselubung dinyatakan dalam bentuk selain itu. Sekalipun tidak ditemukan adanya penegasan, apabila jawaban dari responden itu kita analisis, maka jawaban itu, baik *head act*-nya maupun *supportive moves*-nya, keduanya mengindikasikan penolakan.

Hasil analisis Azis menunjukkan bahwa dalam merealisasikan pertuturan penolakan, Ki Sunda cenderung memilih cara yang lebih lembut, tidak konfrontatif, dan senantiasa diikuti oleh ungkapan basa-basi. Menurut kaca mata orang Sunda, cara-cara tersebut adalah strategi terbaik untuk menjaga keharmonisan komunikasi dan hubungan pribadi antara dirinya dengan mitra tuturnya. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor sosiolinguistik yang terlibat dalam proses pertuturan tadi dan disadari penuh oleh penuturnya sebagai seperangkat nilai yang melandasi perilaku komunikasi mereka. Nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan sebagai prinsip saling tenggang rasa. Analisis terhadap penutur terhadap mitra tutur, perbedaan usia penutur dari mitra tutur, perbedaan jenis kelamin, yang masing-masing diduga memiliki pengaruh realisasi kesantunan sebuah penuturan, menunjukkan bahwa faktor perbedaan usia merupakan variabel yang paling menentukan realisasi kesantunan Ki Sunda. Dalam masyarakat Sunda diyakini bahwa seorang penutur yang tidak mempertimbangkan senioritas dalam pertuturannya dianggap telah melakukan kecerobohan komunikasi yang sangat fatal. Hal ini berbeda dengan masyarakat lain yang misalnya lebih menghargai perbedaan kasta, keturunan, jabatan formal, dan jenis kelamin.

Bahasa Daerah dan Budi Pekerti Bangsa

Djajasudarma (2001) meneliti Bahasa Daerah dan Budi Pekerti menyangkut pemahaman bahwa dengan kemampuan komunikatif, gramatikal dan pragmatik penutur bahasa daerah memahami simbol-simbol bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan sebagai alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu norma kehidupan. Bahasa daerah memiliki unsur-unsur yang mengacu kepada tingkah laku masyarakatnya (budaya daerah). Unsur budaya yang *observable* mengacu kepada budaya, antara lain apa yang disebut tingkat tutur (*undak usuk*), ungkapan, dan peribahasa. Dipertimbangkan dari segi tingkat tutur dengan pemahaman budi pekerti adalah tingkah laku (berbudaya); perangai; akhlak; watak. Penekanan makna budi sendiri adalah alat batin (budaya non-materi) yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk (*nilai-value*).

Peneliti mengemukakan contoh unsur bahasa yang disebut tingkat tutur dan hubungannya dengan budi pekerti. Tingkat tutur yang semula dianggap sebagai unsur feodalisme dan berdampak terhadap kehidupan birokrasi di Indonesia. Perkembangan lebih lanjut unsur ini dapat pula dianggap sebagai suatu kesantunan dalam berbahasa (berbudaya) yang menyangkut budi pekerti. Oleh karena itu, bila orang berbahasa tidak dengan santun akan dikatakan “tidak tahu budi bahasa”. Ekspresi tersebut sebagai hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan budi pekerti.

Strategi Kesantunan Dwibahasawan Jawa-Indonesia kajian pada wacana lisan Bahasa Indonesia

Kuntarto (1999) dalam disertasinya meneliti tentang strategi kesantunan Jawa Indonesia menemukan tiga jenis strategi kesantunan, yaitu strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi kesantunan *off the record*. Strategi kesantunan positif terdiri atas lima bentuk, yaitu bercanda, meloloh atau nglulu, menyatakan satu kelompok, memperhatikan minat, keinginan, dan kebutuhan, dan menyatakan pujian. Strategi kesantunan negatif terdiri atas strategi strategi menggunakan tuturan tidak langsung, bertanya, bersikap, pesimistik, meminimalkan paksaan, menyatakan rasa hormat, dan meminta maaf. Sementara strategi kesantunan *off the record* terdiri atas strategi *guyon parikena, samudana, sasmita, pasemon, dan nggutuk lor kena kidul*.

Selanjutnya, Kuntarto menyimpulkan tiga teori strategi kesantunan. Pertama, ketidaklangsungan menjadi tema yang dominan dalam realisasi strategi kesantunan Jawa Indonesia. Kedua, strategi kesantunan Jawa Indonesia khas dan memiliki bentuknya dan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, pemilihan strategi kesantunan Jawa Indonesia dimotivasi prinsip-prinsip yang khas, yakni prinsip hormat dan prinsip rukun.

Undak Usuk Bahasa Sunda

Tini Kartini dan Tim Peneliti Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS) dalam penelitiannya tentang Undak Usuk Bahasa (19776/1977) menemukan bahwa fungsi bahasa *lemes* telah mengalami perubahan. Kalau menurut Undak Usuk Bahasa Sunda (UUBS) sebelum Perang Dunia II fungsinya untuk menghormati golongan *menak* (orang yang tinggi pangkat dan derajatnya); pada konsep setelah Perang Dunia II golongan menak ini tidaklah disebut-sebut lagi. Fungsi *basa lemes* sekarang selain untuk menghormati orang yang lebih tinggi (umur dan pangkatnya) dipergunakan pula untuk menghormati orang yang perlu dihormati tanpa melihat kedudukan masing-masing, di samping itu dipergunakan untuk berbicara kepada orang yang belum dikenal.

Sedang fungsi bahasa *kasar* yang pada konsep sebelum Perang Dunia II disebutkan untuk berbicara kepada/ di antara golongan *somah* (rakyat jelata), pada konsep setelah perang bahasa kasar ini terutama berfungsi untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab betul yang kedudukan dan umurnya sama atau lebih rendah.

Tujuan Pendidikan Nilai

Beberapa ahli seperti Raven (1977:156), McConnell (1952:13), dan Bell (1966:54) telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Dalam berkomunikasi diperlukan kemampuan cara memilih dan menurut kata yang baik sesuai

dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pemerintah Jawa Barat sendiri telah menyadari pentingnya berbahasa ini dengan telah ditetapkannya peraturan daerah (Perda) nomor 6 tahun 1996 tentang pelestarian, pengembangan bahasa yang berhubungan erat dengan sikap nilai yang diberikan masyarakat Jawa Barat yang bersumber dari agama Islam (Djajasudarma, 2001:4).

Dalam kaitan bahasa dan norma tersebut, Leech (1983:119) menegaskan prinsip berbahasa santun merupakan susunan bahasa yang didasarkan atas: 1) maksim kearifan (*tact maxim*), yaitu memperkecil pendengar; memperbanyak keuntungan pendengar, 2) maksim Meta (*meta maxim*), yaitu jangan menempatkan orang lain dalam suatu posisi di mana mereka harus menghancurkan *tact maxim*, 3) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), yaitu memperkecil keuntungan sendiri; memperbesar keuntungan pendengar, 4) maksim pujian (*approbation maxim*), yaitu memperkecil keluhan pendengar; memperbesar pujian pendengar, 5) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu memperkecil pujian diri; memperbesar perendahan diri, 6) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), yaitu memperkecil ketidak-sepakatan antara diri sendiri dengan orang lain; memperbesar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain, dan 7) maksim simpati (*sympathy maxim*), yaitu memperkecil antipati antara diri sendiri dan orang lain; memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Lebih lanjut mengenai berbahasa santun diungkapkan pula oleh para ahli bahasa lainnya, seperti Grice (1975:47) yang menyatakan bahwa tutur kata santun adalah tutur kata yang menarik. Sementara Lakoff (1973:297) menyebutkan kesantunan itu dapat memperkokoh hubungan keakraban dan sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi perpecahan dalam interaksi personal.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan peserta didik dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Bila anak dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan pelajar. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988:14; Soelaeman, 1988:147; Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999:18; Raven, 1977:156; McConnell, 1952:13; UUSPN No.2 tahun 1989).

Apa Tutur Kata Santun itu?

Berbahasa Santun, adalah bahasa yang sesuai dengan norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut, dalam hal ini adalah bangsa Indonesia. Kendatipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa itu memiliki persamaan dan juga perbedaan nilai dan norma, tetapi secara umum kesamaannya lebih banyak dibandingkan dengan perbedaannya. Penelitian ini lebih banyak memberi perhatian kepada standar umum nilai yang berkembang pada masyarakat

pengguna, dan tentu saja karena subyek penelitiannya SMU yang berada di Bandung, maka nilai-nilai ke-Sunda-annya lebih tampak dibandingkan dengan nilai budaya yang lain, tetapi secara umum tidak keluar dari norma bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai bahasa santun dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga yang terdapat dalam bahasa Indonesia yang dipandang baik oleh masyarakat Indonesia.